

**ISLAMIC MANAGEMENT:
SEJARAH, KONSEP DAN PRAKTEK DALAM KEHIDUPAN SOSIAL**

Budi Trianto¹⁾; Nil Firdaus²⁾; Danil Syahputra³⁾

**¹⁾Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Iqra Annisa Pekanbaru, Riau
Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Iqra Annisa Pekanbaru
Jl. Riau Ujung No. 73 Pekanbaru-Riau 28282
Website: www.stei-iqra-annisa.ac.id/Email: stei_pekanbaru@yahoo.com
HP. 081537501719 e-mail: budi_asamandiri@yahoo.com**

**²⁾STAI Solok Nan Indah, Solok, Sumatera Barat
Jl. Syekh Kukut No.96A, Kota Solok, Sumatera Barat
HP.081266691514, e-mail: nilfirdaus2017@gmail.com**

**³⁾STIE Muhammadiyah, Asahan, Sumatera Utara
Jl. Madong Lubis, N0.999, Kisaran, Asahan, Sumatera Utara
HP. 081263293479, e-mail: danilquanteng_89@yahoo.com**

ABSTRAC

Development of management science in the conventional perspective was growing up rapidly, so harassing for the Islamic scientists to explore and develop management in an Islamic perspective. Muslim scientists try to concoct and reconstruct management science in accordance with the breath of Islam so that it is applied in everyday life. Management practice in Islam has basically been carried out by the prophet long before the development of modern management science, but the mention of the term management was popularized by western scientists in years of 1800. Currently, practical management in Islamic perspective has applied in various organizations, both business organizations and non-business organizations.

Keyword : *Konvensional Management, Islamis Management and Practical Management in Islamic Perspective*

ABSTRAK

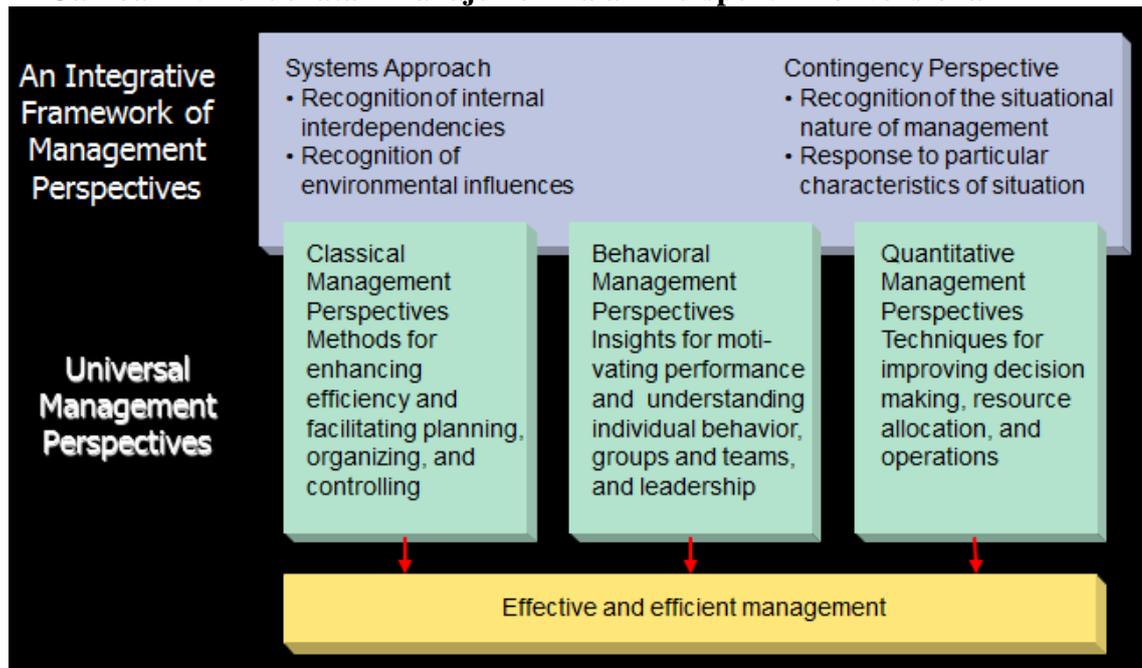
Perkembangan manajemen konvensional yang begitu pesat, mengusik para ilmuwan Islam untuk menggali dan mengembangkan manajemen dalam perspektif Islam. Para Ilmuwan muslim mencoba untuk meramu dan merekonstruksi manajemen yang sesuai dengan nafas Islam sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Praktek manajemen dalam Islam pada dasarnya sudah dilakukan oleh para Rasul jauh sebelum perkembangan ilmu manajemen moderen, hanya saja penyebutan istilah manajemen pada waktu itu belum ada karena istilah manajemen di populerkan oleh ilmuwan barat pada tahun 1800. Dewasa ini, praktek manajemen dalam perspektif Islam sudah di terapkan diberbagai organisasi, baik organisasi bisnis maupun organisasi non bisnis.

Kata Kunci : *Manajemen Islam, Manajemen Konvensional dan Praktek Manajemen Islam.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu manajemen didunia saat ini dimulai dari tahun 1800 yang dikenal dengan manajemen klasik (Harold Koonzt dkk. 1996). Dalam perspektif manajemen klasik, lebih menekankan pada efisiensi dan perencanaan fasilitas, organisasi dan pengontrolan. Perkembangan ilmu manajemen berikutnya dikenal dengan istilah behavioral perspective. Behavioral persepective lebih menekankan kepada motivasi individu serta pemahaman prilaku para pekerja secara individu, kelompok, tim dan kepemimpinan. Selanjutnya ilmu manajemen berkembang lagi menjadi quantitative management perspective atau persepektif manajemen kuantitatif. Dalam manajemen perspektif kuantitatif, fokus utamanya adalah improvisasi didalam pengambilan keputusan, alokasi sumberdaya serta operasional.

Gambar 1 : Pendekatan Manajemen Dalam Perspektif Konvensional



Sumber : Thomson Business and Economic, 2006

Perkembangan ilmu manajemenpun terus mengalami metamorfose untuk mencapai bentuk terbaiknya. Tujuan akhir yang hendak dicapai dari berbagai perkembangan ilmu manajemen tersebut adalah untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi organisasi.

B. PEMBAHASAN

1. Manajemen Dalam Perspektif Islam

Dalam mengembangkan ilmu manajemen dalam persepektif konvensional, didasarkan atas kepentingan individu dan kelompok. Dalam konteks perusahaan, tujuan dari pengembangan ilmu manajemen adalah untuk meningkatkan keuntungan secara kontinyu bagi pemilik perusahaan sehingga orientasinya hanya pada profit yang dihasilkan. Dalam konteks Islam pengembangan suatu ilmu tidak hanya berorientasi pada keuntungan perusahaan akan tetapi ada yang jauh lebih penting dari itu adalah nilai-nilai ketuhanan didalam beraktifitas. Inilah yang tidak dijumpai pada ilmu manajemen moderen (Iwan Triyuwono. 2016).

Jauh sebelum ilmu manajemen moderen berkembang, Islam telah mempraktekkan teori manajemen tersebut (Md Golam Mohiuddin and Foyez Ahmed Bhuiyan. 2015). Bagaimana Rasulullah mengelola dan mengatur negara, manajemen logistik dalam setiap peperangan, menggerakkan orang-orang untuk melaksanakan tugas, menempatkan orang-orang terbaik dan cakap dalam menjalankan tugasnya merupakan sebuah praktek manajemen yang berlangsung cukup sukses.

Dalam perspektif Islam, manajemen diartikan sebagai mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan-kekuatan apa yang dijalankan dan bagaimana mengemudikan kapal anda serta anggota dengan sebaik-sebaiknya tanpa pemborosan waktu dalam mengerjakannya (S. Mahmud Al- Hawary. 1986). Dari definisi tersebut memberikan gambaran bahwa manajemen merupakan kegiatan, proses dan prosedur tertentu untuk mencapai tujuan akhir secara maksimal dengan bekerjasama sesuai dengan pekerjaannya masing-masing.

Sementara itu Abu Sin sebagaimana di kutip oleh M. Syafi'i Antonio dkk, mengatakan bahwa ada empat hal yang harus dipenuhi untuk dapat dikategorikan manajemen Islam yaitu :

- a. Manajemen Islam harus didasari oleh nilai-nilai dan akhlak Islami
- b. Kompensasi ekonomis dan penekanan terpenuhinya kebutuhan dasar pekerja
- c. Faktor kemanusiaan dan spiritual sama pentingnya dengan kompensasi ekonomis
- d. Sistem dan struktur organisasi sama pentingnya.

Dalam perjalanannya, ilmu manajemen dalam perspektif Islam juga mengalami perkembangan dari masa kemasa. Setidaknya terdapat dua masa perkembangan ilmu manajemen yakni masa kenabian dan masa kekhalifahan (M.Syafi'i Antonio dkk. 2014: 14). Melihat sejarah panjang manajemen dalam persepektif Islam, maka tidak menutup kemungkinan akan dikembangkan lebih lanjut mengenai konsep manajemen Islam. Menurut Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, untuk mengembangkan manajemen dalam perspektif Islam, terdapat empat landasan yang bisa digunakan yaitu kebenaran, kejujuran, keterbukaan dan keahlian. Untuk itu seorang manager harus memiliki empat unsur didalam dirinya agar manajemen yang dijalankan memperoleh hasil yang maksimal. Hal yang tidak kalah penting

didalam manajemen dalam perspektif Islam adalah kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan faktor utama dalam konsep manajemen Islam (Didin Hafiduddin dan Hendri Tanjung. 2003).

2. Pentingnya Manajemen Dalam Organisasi

Pada dasarnya setiap individu mempunyai manajemen tersendiri didalam mengelola kehidupannya, namun kadar dan kemampuan mengelola tersebut setiap orang tidaklah sama, tergantung pada tingkat pengetahuan dan pengalaman hidupnya. Olehkarenanya, dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita jumpai ada sebagian orang yang sukses didalam kehidupannya, namun tidak sedikitpula yang tidak sukses dalam mengelola kehidupannya. Begitu juga didalam berorganisasi, tingkat keberhasilan suatu organisasi juga bisa ditentukan oleh siapa yang mengendalikan organisasi tersebut, bagaimana manajemen organisasi tersebut dikelola. Untuk itu, diperlukan manajemen yang baik didalam organisasi, sehingga organisasi yang dijalankan bisa bergerak terus dan memberikan kontribusi yang besar bagi anggotanya. Pentingnya manajemen organisasi ini juga ditegaskan oleh Allah swt dalam surat Ash-Shaff [61] : 4 berikut ini :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنِينَ مَرصوصٌ ﴿٤﴾

“*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*” (Q.S. Ash-Shaff: 4)

Dalam tafsir fiizdilalil Quran dijelaskan bahwa seseorang mukmin tidak mungkin membangun individu melainkan ia harus berada didalam koridor jamaah, sehingga dalam koridor jamaah akan menjadi ummat yang kuat dan kokoh, memiliki sistem dan jaringan organisasi yang rapi (Sayyid Qutb. 2010). Hidup dalam kumpulan jamaah merupakan syariat Islam yang harus kita jalankan, bahkan sejak awal dakwah Islamiyah dibangun dalam masyarakat Islam atau kaum muslimin ia memiliki kepemimpinan yang ditaati dan disegani yaitu Rasulullah saw, juga memiliki komitmen-komitmen kemasyarakatan diantaranya individu-individunya. Olehkarenanya, pentingnya mengelola jamaah ini dalam suatu barisan yang tersusun rapi dan terorganisir.

Ali bin Abi Thalib ra, mengatakan bahwa kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi, dapat dialahkan oleh kebathilan yang diorganisasi dengan baik. Perkataan Ali bin Abi Thalib tersebut memberikan implikasi yang besar bahwa jika ingin memenangkan atau menggapai tujuan yang diinginkan, maka sesuatu itu harus di manage dengan benar dan baik.

3. Manajemen Syariah Dalam Prilaku, Organisasi dan Sistem

Ada beberapa unsur penting dialam manajemen, yang apabila unsur-unsur tersebut dijalankan dengan baik niscaya akan mendatangkan kesuksesan. Dalam ilmu manajemen konvensional, unsur-unsur tersebut dengan dengan istilah fungsi-fungsi manajemen. Dalam kontek manajemen syariah, hal yang *pertama* dilakukan adalah terkait dengan prilaku. Prilaku dalam menjalankan manajemen syariah harus berlandaskan Iman, dengan

beberapa persyaratan sebagai berikut (Didin Hafiduddin dan Hendri Tanjung, 2003: 5-6):

- a. Niat yang ikhlas karena Allah swt, walaupun terkesan baik, tetapi jika tidak dilandasi keikhlasan karena Allah, maka perbuatan itu tidak dikatakan sebagai amal sholeh. Niat Ikhlas karena Allah hanya dimiliki oleh orang-orang beriman.
- b. Tata cara pelaksanaannya sesuai dengan syariat
- c. Dilakukan dengan penuh kesungguhan

Hal kedua yang dibahas dalam manajemen syariah adalah struktur organisasi. Struktur organisasi sangat diperlukan didalam menjalankan organisasi, karena hal ini sangat penting untuk menghindari inefisiensi dan produktifitas. Allah swt menjelaskan didalam firmanNya :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ
لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-An’am [6] : 165)

Dalam ayat diatas dikatakan *“Allah meninggikan seseorang atas orang lain beberapa derajat”*. Hal ini menjelaskan bahwa dalam mengatur kehidupan dunia, peranan manusia tidak akan sama. Kepintaran dan jabatan didalam organisasi juga tidak akan sama, sehingga membutuhkan jenjang bagi setiap orang untuk mengisinya. Olehkarenanya struktur dalam kehidupan itu merupakan sunatullah yang harus kita jadikan pedoman didalam bermasyarakat atau berorganisasi (Harold Koonz. 1996).

Hal ketiga yang dibahas didalam manajeemn syariah adalah sistem. Sistem syariah yang disusun harus menjadikan prilaku pelakunya berjalan dengan baik. Keberhasilan sistem itu dapat dilihat pada saat Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah. Sistem pemerintahan Umar bin Abdul Aziz bisa dijadikan salah satu contoh terbaik, karena pada saat itu telah ada sistem penggajian yang baik, adanya pengawasan sehingga tercipta good governance dan sistem yang berorientasi pada rakyat.

Dalam konteks manajemen Islam, sistem diartikan sebagai keseluruhan aturan kehidupan manusia yang bersumber dari Alquran dan Hadis (KBBI. 2017). Aturan tersebut berbentuk keharusan dan larangan melakukan sesuatu. Aturan-aturan tersebut dimaksudkan untuk menjamin keselamatan manusia sepanjang hidup mereka baik yang menyangkut masalah agama, jiwa, akal, harta benda serta keturanan atau yang dikenal dengan ushul khamsah.

Tujuan dari adanya aturan-aturan tersebut adalah untuk menciptakan kehidupan yang selaras, teratur dan rapi. Allah swt berfirman didalam surat An-Nahl [16] : 97 yang artinya “*Barang siapa yang mengerjakan amal sholeh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan*”. Namun, jika kita menolak aturan yang telah Allah tetapkan, maka kita akan menerima juga imbalan atas apa yang kita lakukan.

4. Efektifitas dan efisiensi dari manajemen dalam organisasi

Manajemen diciptakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Hasil yang maksimal bisa dicapai apabila efektifitas dan efisiensi bisa dicapai. Berbagai upaya dilakukan oleh para manager untuk menemukan model yang bagus dalam meningkatkan kinerja perusahaan, baik melalui berbagai input faktor seperti struktur dan proses, orang dan budaya organisasi maupun dukungan operasional (Ester Vogler-Bisic et al. 2012). Efektifitas organisasi adalah sesuatu yang abstrak dan merupakan konstruk yang multidimensi, artinya ada berbagai aspek yang perlu dipertimbangkan untuk mendapatkan bentuk yang ideal dari efektifitas organisasi.

Namun secara sederhana efektifitas organisasi diartikan sebagai suatu usaha yang bisa mengarahkan pada tujuan yang hendak dicapai perusahaan. Efektifitas suatu organisasi bisa diraih melalui gaya kepemimpinan yang diterapkan didalam organisasi (Zhong-Ming Wang and Takao Satow. 1994: 31-36). Disamping gaya kepemimpinan, efektifitas organisasi dipengaruhi oleh karakter dari seorang pemimpin. Karakter tersebut meliputi internal locus of control, emosional orientation dan international experiences, good communitor, dealing with difficul situation dll (Michita Champathes Rodsutti and Fredric William Swierczek. 2002: 250 – 259).

Untuk mencapai model yang bagus, dibutuhkan usaha yang terus menerus dengan melakukan berbagai evaluasi terhadap berbagai input dan pola yang dikembangkan. Bahkan Allah swt mengajurkan kepada kita untuk senantiasa melakukan perubahan dalam hidup kita sebagaimana firmanNya :

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ

وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat

menolakny; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.
(QS. Ar-Raad [13] : 11)

Pointer terpenting dalam surat tersebut adalah “*sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan suatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*”. Menurut Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, ayat ini mengisyaratkan, *pertama* bahwa manusia dengan kemampuan yang dianugerahkan kepada dirinya (akal, ilmu, sumberdaya alam, dll), diberikan kebebasan untuk melakukan perubahan berdasarkan kesadaran yang datang dari dalam dirinya. Dengan demikian pendidikan menempati posisi penting dalam suatu proses perubahan. *Kedua* bahwa perubahan keadaan dalam diri yang dimaksud antara lain adalah tanggungjawan terhadap amanah dan penumbuhan etos kerja (Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, 2003: 39 – 40).

5. Kepemimpinan dalam manajemen islami, tinjauan terhadap manager dan pemimpin

Dalam menjalankan sebuah organisasi diperlukan seorang pemimpin, karena tanpa adanya pemimpin maka sulit bagi organisasi tersebut untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dalam konsep manajemen moderen, kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Gisela Von Dran, *Leader and Earned Title Who*. 2012: 73-85). Oleh karenanya, untuk menjadi pemimpin yang sukses diperlukan manajerial kepemimpinan yang bagus (Syed Mohammad Ather and Farid Ahammed Sobhani. 2004: 7 – 24). Dalam kepemimpinan suatu organisasi, ada dua posisi yang pasti ada yaitu atasan dan bawahan. Atasan biasanya merujuk kepada pemimpin sedangkan bawahan merujuk kepada yang dipimpin.

Islam memandang bahwa kepemimpinan itu sangatlah penting, sehingga dalam sebuah hadis dikatakan bahwa “*Apabila tiga orang keluar melakukan perjalanan maka salah seorang diantara mereka harus dijadikan sebagai pemimpin (HR. Baihaqi)*”. Hadis tersebut memberikan kepada kita bahwa dalam keadaan apapun, maka diharuskan kita untuk memilih pemimpin. Lalu bagaimana kriteria pemimpin yang baik menurut Islam ? Menurut Ahmad Ibrahim Abu Sin, seorang pemimpin harus memiliki beberapa kriteria yaitu *pertama* memberikan suritauladan yang baik bagi bawahannya, *Kedua*, memiliki interaksi sosial yang baik dengan bawahannya, perhatian terhadap masalah mereka dan berlaku adil. *Ketiga*, mengajak bawahannya bermusyawarah dan menghargai pendapat bawahannya. *Keempat*, melatih bawahannya untuk bisa mengerjakan tugas dan amanah yang diberikan kepadanya. *Kelima*, Memiliki kepercayaan terhadap kemampuan bawahannya dan mendelegasikan beberapa wewenangnya. *Keenam*, melakukan pengawasan dan audit (Ahmad Ibrahim Abu Sin. 1981: 105-108).

Disamping harus memiliki kriteria diatas, seorang pemimpin atau manager juga harus memiliki karakteristik yaitu, setiap kepada Allah swt, mengetahui tujuan global diturunkannya Islam, harus sesuai dengan syariat

Islam, percaya pada bawahan (Syed Mohammad Ather and Farid Ahammed Sobhani. 2004: 7 – 24). Pendapat lain mengatakan bahwa seorang manager yang Islami itu harus memiliki empat kemampuan dasar yaitu mampu memberikan teladan, mampu memotivasi bawahan, mampu memberikan riward dan mampu menempatkan orang pada tempatnya Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung. 2003: 16-18).

Sementara itu, Syed Mohammad Ather dan Farid Ahammad Sobhani membagi keahlian seorang manager yang Islami ada enam yaitu :

- a. *Team Building Skill*. Merupakan keahlian pertama yang dibutuhkan oleh seorang manager. Dengan kemampuannya didalam membangun sebuah tim maka akan memudahkan para manager untuk mengarahkan dan menggerakkan bawahan serta mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Rasulullah telah memberikan contoh bagaimana membangun sebuah tim untuk mengembangkan dakwah dengan memberikan motivasi kepada para anggota serta menumbuhkan esprit de corp atau semangat kesatuan dan kohesi para anggota atau jamaah sehingga mereka kokoh.
- b. *Leading Competence*. Merupakan kemampuan memimpin para anggota dengan dibuktikan dengan visi yang jelas, energik, mempunyai inisiatif serta mampu membagi kewenangan dalam rangka mencapai efektifitas kegiatan yang dikerjakan. Pada masa kekhalifan Umar bin Khatab, beliau mempunyai visi yang jelas didalam menjalankan kekhalifan dan memperluas pengaruhnya keseluruh penjuru bumi dan menunjuk gubernur sebagai wakilnya. Beliau memberikan otoritas kepada para Gubernur untuk menjalankan pemerintahan
- c. *Ethical Competence*. Seorang manager harus mempunyai kemampuan dalam hal etika. Kemampuan ini akan menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti tindakan amoral, tidak adil, bias terhadap suatu permasalahan dan kurang logik dalam mengambil keputusan. Hal ini pernah dicontohkan pada masa kekhalifahan Umar Ibn Khatab bagaimana seorang Yahudi diperlakukan dengan tidak adil oleh Gubernurnya karena akan menggusur tempat tinggalnya sebab akan dibangun masjid oleh sang Gubernur. Mendengar hal tersebut, khalifah Umar pun menegur Gubernur untuk berlaku adil.
- d. *Communication Skills*. Kunci keberhasilan seorang manager adalah kemampuannya didalam melakukan komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Keahlian komunikasi ini juga yang membuat dakwah yang dijalankan oleh Rasulullah bisa diterima dengan baik oleh pengikutnya pada waktu itu, baik dari kalangan orang-orang biasa maupun dalam pembesar-pembesar kaum Quraisy seperti Abu Sofyan.
- e. *Organizing Capacity*. Kemampuan didalam mengorganisasi suatu kegiatan merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki oleh seorang manager. Dengan kemampuan ini, organisasi akan sukses didalam mengelola sumberdaya yang dimiliki. Rasulullah memberikan contoh bagaimana mengelola sumberdaya yang terbatas jumlahnya namun mampu memenangi pertempuran pada perang badar.

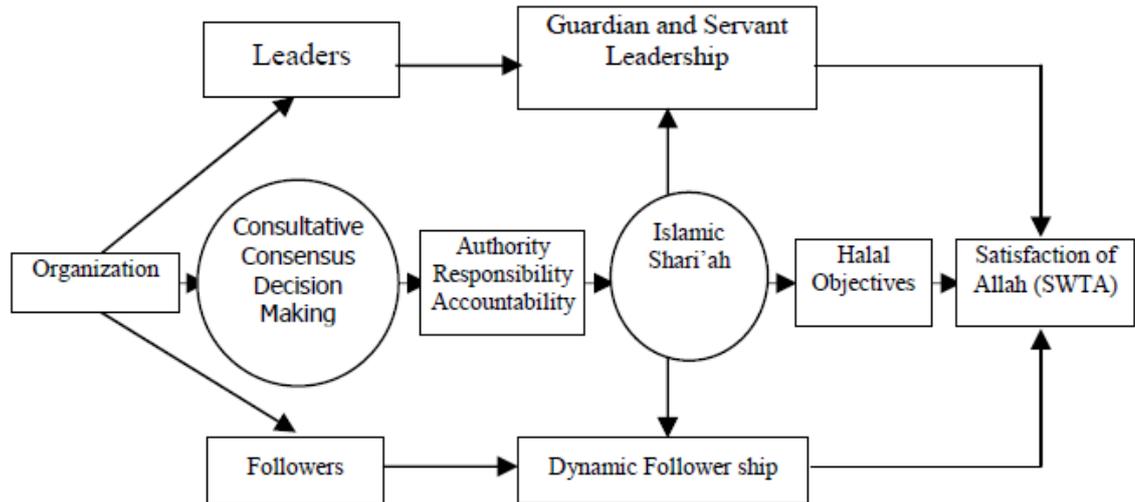
- f. *Coping Skills*. Kemampuan didalam menjalankan organisasi bagi seorang manager harus mampu diterapkan dari waktu kewaktu, tentunya manajemen yang diterapkan harus fleksible dan didukung oleh kreatifitas yang dimiliki oleh seorang manager. Kreatifitas tersebut bisa dimunculkan dengan berbagai pengalaman didalam menjalankan organisasi dan menambah pengetahuan terkait dengan dinamisasi organisasi.

Dalam operasionalnya, kepemimpinan dalam Islam berbeda dengan kepemimpinan dalam perspektif konvensional. Dalam perspektif Islam, operasional kepemimpinan harus menganut prinsip-prinsip sebagai berikut (Khaliq Ahmad. 2011: 291-318):

- a. *Syura*. Sebelum keputusan diambil, seorang pemimpin harus mendiskusinya dengan para bawahannya dan ini merupakan aspek yang fundamental dalam demokrasi.
- b. *Kebebasan berpendapat*. Kebebasan berpendapat merupakan suatu yang dianjurkan dalam Islam. Hal ini dilakukan supaya para bawahan mempunyai ide dan saran terhadap apa yang ingin dikerjakan atau issue aktual yang membutuhkan pemecahan masalah.
- c. *Mengacu kepada sumber hukum Islam*. Apapun aktifitasnya, maka kegiatan tersebut harus mengacu kepada sumber hukum Islam yaitu Alquran, hadis, Ijma dan qiyas. Hal utama yang perlu dilakukan ketika akan melakukan kegiatan maka yang pertama dilakukan adalah mengecek apakah ada sumber hukumnya dalam Alquran, jika di Alquran tidak ada maka harus merujuk kepada hadis, jika dalam hadis tidak ada maka harus merujuk kepada ijma dan ketika ijma belum ada maka merujuk pada kiyas.
- d. *Adil*. Tidak ada diskriminasi terhadap keputusan yang diambil yang merugikan bawahan sekalipun ia bukan orang Islam. Dalam Alquran disebutkan supaya kita berbuat adil (QS. An-Nisa [4] : 135).
- e. *Bergantung kepada Allah*. Serumit apapun dan sesusah apapun didalam mengambil sebuah keputusan harus disandarkan kepada Allah swt, karena Dia-lah tempat bergantung dan berharap.
- f. *Akuntabilitas*. Akuntabilitas merupakan komponen terpenting dalam operasional kepemimpinan Islam. Jadi seorang manager harus bertanggungjawab terhadap board of director, dan board of director harus bertanggungjawab terhadap stakeholder. Masing-masing dari mereka juga harus bertanggungjawab terhadap Allah swt (Lihar QS. Al-Zalzalah [98] : 7 dan 8)
- g. *Ikhlash dan tulus*. Seorang pemimpin didalam Islam harus ikhlash untuk mencapai tujuan organisasi.
- h. *Menghargai Karyawan*. Dalam sebuah hadis dikatakan berkaitan dengan tenaga kerja bahwa bayarlah upahnya sebelum hilang keringatnya.
- i. *Semangat Korp*. Seorang manager harus berusaha meningkatkan organisasi dengan memberikan semangat korps atau semangat kesatuan melalui tim daripada individu.

Dari penjelasan diatas, maka dapat digambarkan permodelan kepemimpinan Islam sebagai berikut ini (Abdussatar Abbasi et al. 2010: 1873 – 1882.):

Gambar 2 : Model Kepemimpinan Dalam Islam



Sumber : Syed Mohammad Ather and Farid Ahammad Sobhani, 2008

Diagram diatas tersebut menjelaskan bagaimana kepemimpinan dalam organisasi Islam di bangun atas tiga element penting yaitu organisasi, pemimpin dan pengikut. Pemimpin akan mengambil keputusan dengan berdiskusi dengan pengikut melalui kesepakatan maupun konsensus dengan ototritas dan tanggungjawab yang diemban masing-masing serta dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Pemimpin akan bertindak sebagai wali dan melayani manakala pengikut menunjukkan dinamisannya mereka dalam melakukan tindakan dan partisipasinya. Pemimpin akan menjalankan organisasi berdasarkan ketentuan yang sudah ditetapkan dan mempertanggungjawabkan apa yang ia lakukan kepada Allah swt. Begitu juga dengan para pengikut, mereka akan berjalan sesuai dengan batasan-batasan yang telah ditentukan syariah yang selanjutnya akan mempertanggungjawabkan perbuatan tersebut kepada Allah swt.

6. Praktek Manajemen Pada Masa Nabi dan Rasul

a. Praktek Manajemen Nabi Adam

Pada dasarnya praktek manajemen sudah ada sejak manusia pertama dimuka bumi yaitu Nabi Adam as. Dijelaskan dalam tafsir al-hijri surah al-maidah, bahwa Siti Hawa ketika melahirkan anaknya selalu dalam keadaan kembar laki-laki dan perempuan. Pada kelahiran pertama, Siti Hawa melahirkan anaknya yang diberi nama Qabil dan saudari perempuannya. Kemudian pada kelahiran kedua yaitu Habil dan saudari perempuannya. Menurut ketentuan syariat pada waktu itu, maka Qabil harus mengawini saudara perempuan Habil dan Habil harus menikahi saudara perembuan Qabil. Akan tetapi Qabil menolak ketentuan itu karena saudara perempuan Habil yang harus dinikahinya mempunyai wajah yang tidak cantik seperti saudara perempuan Qabil. Qabil tetap ingin mengawini saudara perempuannya sendiri, maka Nabi Adampun

berkata kepada keduanya “*silahkan jika begitu yang kalian inginkan, tetapi masing-masing harus melakukan pengorbanan*”, Akhir dari kisah ini adalah Allah swt menerima kurban yang diberikan oleh Habil (Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung. 2003: 20-21).

Kisah tersebut diatas menggambarkan bagaimana seorang Qabil tidak mau mematuhi aturan yang sudah Allah tetapkan. Ketika aturan yang sudah ditetapkan tersebut dilanggar, maka akan memberikan dampak yang buruk terhadap apapun. Mematuhi aturan merupakan pelajaran berharga dari ilmu manajemen yang diambil dari kisah tersebut (Hendri Tanjung. 2014: 7-8).

b. Praktek Manajemen Nabi Nuh

Nabi Nuh mengajarkan kepada kita bagaimana menghadapi kaumnya yang tidak mau diajak kepada jalan kebenaran. Nabi Nuh melakukan dakwanya siang dan malam akan tetapi tetap saja kaumnya tidak mau menerima dakwah yang dibawakan oleh Nabi Nuh, sebagaimana Allah ceritakan didalam Alquran surat Nuh ayat 5-9 yang pada akhirnya Allah swt memberikan hukuman (*punishment*) kepada mereka.

Dalam menjalankan dakwahnya, tentu dibutuhkan tenaga dan pikiran untuk menjalankannya, karena dalam berdakwah terdapat berbagai macam aspek. Dalam Alquran, Allah berfirman :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



“*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”.(QS. An-Nahl [16] : 125)

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa jika berdakwa harus dilakukan dengan cara hikmah, jelas, argumentatif dan dengan cara yang ahsan. Tugas kita hanya menyampaikan apa yang Allah perintahkan, masalah diterima atau ditolak ajakan kita, maka kita serahkan semuanya kepada Allah swt. Dari sini dapat diambil pelajaran bahwa untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab tersebut harus direncanakan dengan baik, sehingga kita menjalankan sesuai dengan rencana yang sudah kita susun. Walaupun hasilnya tidak sesuai dengan keinginan kita (Hendri Tanjung. 2014: 7-8).

c. Praktek Manajemen Nabi Yunus

Salah satu manfaat diturunkannya Alquran adalah mengambil iktibar dari kisah-kisah yang diceritakan didalam Alquran. Berbagai

kisah Allah ceritakan didalam Alquran dan salah satu kisah tersebut adalah kisah perjuangan nabi Yunus dalam berdakwah terhadap kaumnya. Sama seperti halnya nabi Nuh, nabi Yunus juga mengalami penolakan dari kaumnya. Kaumnya menolah diajak untuk menyembah Allah dan tetap menyembah berhala hingga nabi Yunus pun memberitahu bahwa Allah akan memberikan azab yang pedih jika mereka tidak mengikuti seruannya. Kaumnya tetap tidak mengindahkan ancaman nabi Yunus, hingga nabi Yunuspun marah dan meninggalkan kampung tersebut.

Nabi Yunus pergi meninggalkan kampung tersebut walaupun belum mendapatkan izin dari Allah dan menuju ke sebuah pantai dan naik perahu yang ditumpangi oleh banyak penumpang. Dalam perjalanan tersebut, kapal tersebut diterpa badai sehingga membuat oleh karena kelebihan muatan dan akhirnya beban yang berlebihan didalam kapan harus dibuang, namun tetap saja kapal tersebut dalam keadaan oleng dan akan tenggelam. Lalu diadakanlah musyawarah untuk mengurangi penumpang dengan cara mengundi. Setelah dilakukan pengundian, maka nama nabi Yunuslah yang keluar dan harus menerima konsekuensinya yakni di buang dilaut.

Namun, para penumpang kapal tidak setuju kalau nabi Yunus yang harus dibuang kelaut maka dilakukan pengundian kembali, namun hasilnya tetap sama yakni nama nabi Yunus yang keluar ketika diundi. Tidak ada pilihan bagi penumpang kapal dan nabi Yunus, akhirnya nabi Yunuspun menceburkan diri kelaut dan pada saat yang bersamaan Allah menyelamatkan nabi Yunus dengan mengirimkan ikan hiu.

Ada banyak pelajaran yang bisa diambil dari kisah nabi Yunus tersebut khususnya dalam hal ilmu manajemen yaitu *pertama* ketika menghadapi banyak masalah, maka berdoalah. *Kedua* Jangan lari dari masalah dan hadapi masalah tersebut hingga selesai. *Ketiga* tidak ada tawar menawar dalam hal kebenaran. *Keempat* perbanyak zikir dikala senang apalagi pada waktu susah. *Kelima* perbanyaklah investasi amal. *Keenam* jangan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan dan mengharapkan hasil. *Ketujuh* mengadulah setiap masalah hanya kepada Allah (Hendri Tanjung, 2014: 35-38).

d. Praktek Manajemen Nabi Yusuf

Nabi Yusuf merupakan seorang manager yang handal, berpengetahuan yang luas serta amanah. Kisah panjang dalam perjalan hidupnya hingga ia sampai ke Istana raja di Mesir karena di penjara. Pada saat dipenjara, beliau diminta untuk menafsirkan mimpi sang raja tentang tujuh ekor lembu yang kurus memakan tujuh ekor lembu yang gemuk-gemuk serta melihat tujuh tangkai gandum yang hijau dan tujuh tangkai gandum yang kering karena para ahli tafsir kerajaan tidak memberikan tafsir yang memuaskan sang raja.

Dalam kisah tersebut diceritakan bahwa nabi Yusuf akhirnya menafsirkan mimpi sang raja dan sekaligus memberikan solusi atas mimpi tersebut. Tafsir yang disampaikan oleh nabi Yusuf tersebut sangat

menyenangkan sang raja dan akhirnya nabi Yusuf pun diangkat menjadi menteri ekonomi kerajaan.

Ada pelajaran menarik dari kisah nabi Yusuf tersebut berkaitan dengan ilmu manajemen. Jika dilihat dari konsep manager, maka nabi Yusuf bisa dikatakan manager top yang mampu memberikan solusi terhadap permasalahan besar yang dihadapi bangsa Mesir saat itu. Dalam menjalankan perannya sebagai seorang manager sekaligus pemimpin, beliau mampu menjalankan amanah tersebut dengan baik, ia mampu mengelola sumberdaya manusia yang membantunya mengatasi permasalahan, beliau juga mampu membuat manajemen logistik berjalan dengan baik. Dalam menjalankan tugasnya tersebut, maka beliau sudah menjalankan fungsi-fungsi manajemen mulai dari planning, organizing, staffing, directing dan controlling.

e. Praktek Manajemen Nabi Sulaiman

Nabi Sulaiman adalah nabiullah yang diberikan kekuasaan terbesar sepanjang masa karena ia mempunyai prajurit dari golongan jin dan manusia serta diberikan kemampuan untuk berkomunikasi dengan hewan dan tumbuhan. Beliau mewarisi jiwa kepemimpinan dari ayahnya nabi Daud serta memiliki kecerdasan dan, hal ini beliau tunjukkan pada saat menghadiri sidang peradilan yang dipimpin oleh ayahnya berkaitan dengan perkara tanaman dan ternak.

Nabi Sulaiman juga mempunyai kemampuan manajerial yang baik, hal ini dibuktikan dengan baik bagaimana Nabi Sulaiman mengelola kerajaan serta menggerakkan pasukannya. Kisah nabi Sulaiman inipun direkam dengan baik didalam Alquran surat An-Naml [27] : 20 – 44. Dari kisah nabi Sulaiman tersebut, ada beberapa pelajaran manajemen yang dipraktekkan yaitu pentingnya pengawasan, berhati-hati didalam memberikan punishment, melakukan pengecekan dan kontrol, musyawarah dan mufakat, tidak menerima rasuah, iman yang kuat dapat mengalahkan jin dan tidak boleh sombong apapun jabatan yang disandang.

f. Praktek Manajemen Nabi Ibrahim

Kisah perjalanan Nabi Ibrahim merupakan salah satu yang paling menarik untuk diikuti dan diambil hikmahnya. Kisahnya didalam mencari tuhan hingga berjuang seorang diri dalam menumpas berhala-berhala yang disembah oleh kaumnya pada saat itu, tapi ironisnya patung tersebut yang dibuat oleh ayahnya sendiri . Beliau juga mengalami konflik internal antara dirinya dengan keluarganya. Kisah perjuangan Nabi Ibrahim ini dituangkan didalam Alquran surat Al-Anbiya [21] : 56 – 69.

Ada banyak pelajaran manajemen yang bisa dipetik dari kasus nabi Ibrahim tersebut, diantaranya adalah :

- 1) Manajemen konflik
- 2) Musyawarah untuk mencapai hasil yang baik
- 3) Dibutuhkan keyakinan bahwa kebenaran yang dipegang kuat akan mendatangkan kebahagiaan dan kemenangan

- 4) Jadilah pemenang tanpa orang lain merasa dikalahkan
- 5) Percaya kepada Allah merupakan sebuah keharusan

g. Praktek Manajemen Nabi Musa

Nabi Musa dilahirkan dalam kondisi yang tidak mendukung, bagaimana tidak, pada saat itu diperintahkan oleh Fir'aun kepada para prajuritnya untuk membunuh bayi laki-laki yang baru lahir karena ia merupakan ancaman serius baginya. Namun demikian, Allah menyelamatkan nabi Musa dari perintah Fir'aun tersebut dengan cara dijadikan anak angkat atas permintaan istri Fir'aun. Kehidupannya didalam istana dimanfaatkan oleh Nabi Musa untuk mempelajari hikmah-hikmah peninggalan nabi Yusuf yang terlebih dahulu menjadi pembesar di kerajaan ini. Namun, dikemudian hari nabi Musa meninggalkan istana karena perbuatan yang telah dilakukannya yakni membunuh orang mesir, atas perbuatannya tersebut lalu nabi Musa memohon petolongan sama Allah.

Lalu sampailah perjalanan nabi Musa disuatu daerah dimana ia mendapati seorang perempuan yang sedang mengembalakan ternak. Kemudian kedua perempuan tersebut menceritakan kejadian ini kepada ayahnya dan ayahnya mengundang nabi Musa kerumahnya. Kedua perempuan tersebut merupakan anak dari nabi Syu'aib dan dikemudian hari salah satu dari keduanya dinikahkan dengan nabi Musa. Dikemudian hari atas perintah Allah nabi Musa dan saudaranya nabi Harun berangkat kembali ke Mesir untuk menyampaikan kebenaran yang ia bahwa kepada Fir'aun, namun sesampainya disana Fir'aun dengan kesombongan yang dilakukannya tidak mempercayai bahwa Musa adalah seorang utusan Allah padahal didalam hatinya mengakui kebenaran yang dibawa oleh nabi Musa. Karena kesombongan Fir'aun tersebut, akhirnya Allah mendatangkan azab kepada Fir'aun seperti angin topan, belalang, kutu, katak dan darah hingga akhirnya Fir'aun ditenggelamkan di tengah laut merah.

Dari kisah nabi Musa tersebut, ada himmah yang bisa kita ambil khususnya yang berkaitan dengan manajemen syairah yaitu (Hendri Tanjung. 2014: 83-85):

- 1) Harus berhusnuzon kepada Allah
- 2) Kunci keberhasilan adalah kuat dan dipercaya
- 3) Manajemen kontrak
- 4) Manajemen strategi
- 5) Yakinlah, bahwa ketika kita beriman kepada Allah, maka bantuan akan datang

h. Praktek Manajemen Nabi Isa

Didalam Alquran, nabi Isa dilahirkan disuatu daerah Palestina di bawah pohon kurma. Kelahiran nabi Isa ini tergolong ajaib karena ia lahir tanpa seorang ayah dari seorang hamba yang suci yakni Maryam binti Imran. Pada awalnya kelahiran nabi Isa menjadi pergunjungan yang dahsyat pada saat itu dan bahkan Maryam sendiri tidak percaya bahwa ia

bisa hami padahal ia tidak pernah disentuh oleh seorang pria manapun, namun Allah menjelaskan melalui malaikat jibril.

Dalam perjalanannya, nabi Isa-pun diangkat oleh Allah sebagai pesuruh Allah untuk menyampaikan kebenaran tentang dirinya. Sama seperti halnya dengan nabi-nabi sebelumnya, dakwah yang disampaikan oleh nabi Isa mendapatkan pertentangan dari kaumnya serta keturuan bani Israil. Mereka membuat tipu daya terhadap nabi Isa, namun Allah selamatkan nabi Isa dari tipu daya orang-orang kafir tersebut.

Kisah perjalanan nabi Isa inipun terdapat banyak manfaat yang bisa kita ambil khususnya yang berkaitan dengan manajemen syariah yaitu :

- 1) Perlu adanya team building didalam membangun kekuatan
- 2) Perlu adanya penguatan internal untuk memenangkan pertempuran
- 3) Pentingnya keimanan didalam persatuan
- 4) Seorang pemimpin hatinya harus tertaut kepada Allah
- 5) Kerjasama dan saling menolong adalah tindakan yang harus dijaga dan dilestarikan

i. Praktek Manajemen Nabi Muhammad

Dari kisah perjalan nabi dan rasul, yang paling komplit dan sempurna adalah nabi Muhammad saw. Dalam kajian manajemen maka, banyak sekali pelajaran yang bisa diambil dari perjalanan Rasulullah saw, mulai dari perjanan hidupnya sewaktu kecil yang menggembalakan kambing, ikut berdagang kenegeri syam hingga menjadi capital owner pada usia 38 tahun. Disamping itu, beliau juga ahli strategi perang, pemimpin pemerintahan yang mengelola negara hingga menjadi figur kepala rumah tangga bagi keluarganya. Maka sudah sepantasnyalah Rasulullah saw dijadikan sauri tauladan bagi kehidupan masunia sebagaimana firmanNya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.(QS. Al-Ahzab [33] : 21)

Pelajaran apa saja yang bisa diambil dari perjalanan Rasulullah saw dalam ilmu manajemen ? berikut ini pelajaran yang bisa diambil :

- 1) Rasulullah adalah seorang manager yang sukses membangun reputasinya
- 2) Pelajaran terpenting dari perjalanan bisnisnya adalah manakala beliau ditempa semenjak dini
- 3) Manajemen personality yang kuat seperti amanah, fatonah, sidiq dan tablig

- 4) Manajemen sumberdaya manusia, hal ini bisa dilihat dari bagaimana belia menempatkan orang-orang terbaik di posisinya masing
- 5) Manajemen pemerintahan, bagaimana rasulullah mengelola negara hingga mampu mengembangkan pemerintahan diberbagai belahan dunia
- 6) Manajemen Strategi. Rasulallah selalu menerapkan strategi khususnya dalam menghadapi musuh-musuh Allah

C. KESIMPULAN

Perkembangan manajemen moderen tidak terlepas dari praktek manajemen yang pernah dilakukan oleh generasi seblumnya. Namun pada zaman terdahulu belum dikenal istilah manajemen walaupun dalam prakteknya mereka melakukan apa-apa yang dilakukan pada zaman ini. Begitu juga praktek dalam manajemen syariah, walaupun istilah ini juga cenderung mengadopsi istilah konvensional, tetapi setidaknya praktek yang sudah dilakukan pada zaman dahulu hingga sekarang ini akan memberikan warna tersendiri dalam kehidupan sosial dan terlebih khususnya pada pengembangan ilmu manajemen itu sendiri.

Tugas kita sebagai ilmuwanlah yang akan mengembangkan teori manajemen syariah yang cocok dengan kondisi zaman dengan mencari bentuk atau model terbaru dalam pengembangannya. Diperlukan riset-riset yang mendalam serta mendukung terbentuknya model manajemen syariah yang ideal. Semoga kita semua diberikan kekuatan untuk terus menggali dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Alquran Digital Versi 2.1 <http://www.alquran-digital.com>
- [2]Ahmad Ibrahim Abu Sin. 1981. *al-Idarah fi al-Islam* (Dubai: al-Matba'ah al-Ashriyah).
- [3]Abdussatar Abbasi et al. 2010. *Islamic Management Model, African Journal of Business Management*, Vol. 4(9).
- [4]Didin Hafiduddin dan Hendri Tanjung. 2003. *Manajemen Syariah Dalam Praktek*, Jakarta : Gema Insani Press.
- [5]Ek Mokhtar Effendy. 1986. *Manajemen, Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta : Bharata Karya Aksara.
- [6]Ester Vogler-Bisic et al. 2012. *Organizational effectiveness of coalition operation Headquarter: A Theoretical Model, New Wars, New Militaries, New Soldier : Conflict the Armed Forces and The Soldier Subject, Contribution to Conflict Management, Peace Economics and Development*, Vol.19, No.71 – 91, Emerald Groups Publishing Limited.
- [7]Gisela Von Dran. 2012. *Leader and Earned Title Who*, sebagaimana dikutip oleh Akbar Ali, *Leadership and its Influence in Organizations-A Review of Intellections, International Journal of Learning and Development*, Vol.2, No.6, Microthink Institute.
- [8]Harold Koonzt dkk. 1996. *Manajemen, Jilid 1 dan 2*, Penerbit Erlangga.

- [9]Hendri Tanjung. 2014. *Manajemen Syariah Dalam Praktek 9 Nabi dan Rasul*, Jakarta: Gramdia.
- [10]Iwan Triyuwono. 2016. Taqwa : Deconstructing Triple Bottom Line (TBL) to Awake Human's Devine Consciousness, *Pertanika Journal, Social Science and Humanities*, 24 (S) : 89 – 104, Universiti Putra Malaysia Press.
- [11]Iwan Triyuwono. 2016. *Akuntansi Syariah, Perseptif, Metodologi dan Teori*, Jakarta : Rajawali Press.
- [12]Khaliq Ahmad. 2011. An Empirical Assesment of Islamic Leadership Principles, *International Journal of Commerce and Management*, Vol. 21, No.23, Emerald Groups Publishing Limited.
- [13]Md Golam Mohiuddin and Foyez Ahmed Bhuiyan. 2015. Moslem's Contribution in Management, *Journal of Islamic Management and Business*, Vol.5, No.11, ISTE Pubhising and Co-Published with Center for Research on Islamic Management and Business.
- [14]M.Syafi'i Antonio dkk. 2014. *Islamic Business Management, Edisi Pertama*, BPFE Jogjakarta.
- [15]Michita Champathes Rodsutti and Fredric William Swierczek. 2002. Leadership and Organizational Effectiveness in Multinational Enterprises in Southeast Asia, *Leadership and Organizational Development Journal*, Vol. 23, No.5, Emerald Groups Publishing Limited.
- [16]Murray Hunter, *Integrating the Philosopy of Tawhid – An Islamic Approach to Organization*, Universiti Malaysia Perlis.
- [17]Sayyid Qutb. 2010. *Tafsir Fiizdilali Quran, Dibawah Naungan Al-Quran*, Juz 28 (Jakarta : Gema Insani Press.
- [18]Stephen Robbin, *Fundamental of Management, Part 3, Organization*. <http://www.pearsoncanada.ca/media/highered-showcase/multi-product-showcase/robbins-ch05.pdf>. Diakses pada tanggal 19 September 2017.
- [19]Syed Mohammad Ather and Farid Ahammed Sobhani. 2004. Managerial Leadership ; An Islamic Perspective, *IIUC Studies*, Vol.4.
- [20]Zhong-Ming Wang and Takao Satow. 1994. Leadership Styles and Organizational Effectiveness in Chiness-Japan Joint Ventures, *Journal of Managerial Psychology*, Vo.9, No.4, Emerald Groups Publishing Limited.
- [21](<https://kbbi.web.id/organisasi>, diakses pada tanggal 19 September 2017.
- [22]<https://kbbi.web.id/sistem>, diakses pada tanggal 19 september 2017